

KONTRIBUSI SENI BAGI PENDIDIKAN

Oleh

Wiflihani

Abstrak

Kontribusi seni dalam pendidikan adalah bagaimana Nilai keindahan seni tidak hanya merupakan ekspresi yang menyimak keindahan dan memperkaya khasanah batin, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperhalus budi pekerti manusia. Dalam hal ini, pendidikan juga sangat berperan penting bagi pemahaman (apresiasi) seni bagi masyarakat melalui karya seni yang ditampilkan seniman. Tidak hanya itu, seniman juga memerlukan pendidik dan kritikus seni untuk menyambungkan karya seni bagi masyarakat. Pendidikan yang memberi peluang bagi apresiasi seni yang lebih luas bagi masyarakat, akan dapat memberikan pendalaman yang lebih pada seni. Secara otomatis, seni juga akan dapat memberikan sumbangan pada proses pendidikan, maupun sebaliknya.

Kata Kunci: Kontribusi, Seni dan Pendidikan

Seni merupakan ungkapan pengalaman jiwa yang terdalam, diekspresikan dan dikomunikasikan lewat medium tertentu. Di dalamnya terkandung nilai etis, estetis, ideasional dan kemanusiaan yang menjadi dasar dan acuan dalam proses enkulturasi. Dalam proses enkulturasi inilah, diharapkan pada setiap sajian peristiwa kesenian, dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia dan memanusiakan manusia. Apapun bentuk kesenian yang disajikan dalam pertunjukan (untuk seni pertunjukan) dan pameran (Seni rupa), baik itu entertainment (hiburan) maupun apresiatif (seni idealis).

Wajar apabila kini dipertanyakan, apa yang telah dicapai dan sejauh mana kontribusi seni bagi dunia pendidikan? Bukan hanya kontribusi seni saja yang dipertanyakan, akan tetapi bagaimana perlakuan pendidikan terhadap seni juga perlu diperhatikan. Apakah seni bisa memberi kontribusi bagi dunia pendidikan dan sampai dimana dunia pendidikan memperhatikan seni.

Hal ini tidak lain karena kondisi sistem pendidikan nasional belakangan ini, lebih mengutamakan pengembangan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan matematika. Menjadikannya pada kemampuan di tahap awal untuk pemahaman di bidang estetika, seni dan budaya.

Potensi di bidang seni nampak belum disadari dan dipahami oleh masyarakat dan penentu kebijakan bahkan oleh pendidik seni. Kebanyakan dari mereka baru melihat peran seni dari satu sisi

Dosen Jurusan Sendratasik, Prodi. Pend. Seni Musik, FBS UNIMED

saja, yaitu pengembangan kemampuan artistik semata. Pada tahap ini, maka pendalaman seni hanya sampai pada kulitnya, belum pada segi esensialnya. Belum sampai ke symbol dan makna yang bermuara pada penyucian jiwa (katarsis) manusia. Ketidaksadaran inilah yang membuahkan berbagai kebijakan dan pendapat kurang menguntungkan bagi pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

Pendidikan

Pada zaman purba, manusia memperlakukan anak-anaknya secara insting atau naluriah. Sebagai suatu sifat pembawaan manusia demi kelangsungan hidup dan keturunannya. Sikap melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, ketika bayi menangis, kemampuan menyusu air susu ibu dan merasakan kehangatan dekapan ibu. Semua hal di atas merupakan insting dan pembawaan manusia.

Sesuai perkembangan berfikir manusia, mendidik secara insting seperti di atas juga diikuti dengan mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia, selanjutnya manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik sesuai perkembangan pikirannya. Dari cara manusia berpikir, maka tahap-tahap pendidikan juga terlahir, baik formal, non formal maupun informal. Demikianlah, makin lama makin banyak ragam cara baik orang tua, masyarakat maupun para pendidik dalam mendidik anak-anak.

Banyak hal yang melingkupi pekerjaan mendidik, yaitu segala hal yang terkait dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Mendidik berarti membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah (nurture) menjadi berbudaya (kultur), jadi mendidik adalah proses membudayakan manusia.

Pendidikan bisa membuat manusia menjadi berbudaya, sehingga mereka bersama-sama untuk saling memajukan kehidupan. Makin banyak manusia menerima pendidikan, maka makin berbudayalah manusia itu. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan, ada dalam kebudayaan yang ruang lingkungannya sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan manusia, sebaliknya kebudayaan hanya bisa dibentuk oleh pendidikan.

Pendidikan bukanlah sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mampu

mengembangkannya. Mendidik adalah membantu peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran baik dengan alat maupun tidak, mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.

Pendidikan bertujuan mengembangkan individu peserta didik dan warga belajar secara alami atau wajar, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi-potensi mereka seperti apa adanya. Sementara itu, pendidikan hanya memberi bantuan atau layanan dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan serta bimbingan secukupnya. Dengan demikian mereka berharap hasil pendidikan akan bisa menjadi ilmuwan, pemikir, inovator, orang yang peduli akan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia, di samping tugas-tugas lain yang lebih ringan.

Seni

Seni merupakan pengalaman jiwa yang terdalam, diekspresikan dan dikomunikasikan lewat medium tertentu serta di dalamnya terkandung nilai etis, estetis, ideasional dan kemanusiaan menjadi dasar dan acuan dalam proses membudaya. Nilai etis dan estetis sebagai sumber orientasi bagi norma-norma masyarakat. Pemahaman terhadap seni, bisa dilihat dari pendekatan secara tekstual, yang menempatkan karya seni sebagai aktivitas yang otonom atau terlepas dari siapa penciptanya dan bagaimana fungsinya dalam kehidupan manusia. Seni dianggap sebagai aktifitas yang berdiri sendiri seperti profesi-profesi yang lain.

Sedangkan pendekatan secara kontekstual, adalah pemahaman peran seni dari berbagai dimensi kehidupan terhadap agama, politik, ekonomi, kepercayaan, adat istiadat, pendidikan dan sebagainya. Artinya, ketika seni sudah tersaji atau diapresiasi ke luar, maka seni itu sudah menjadi satu hal yang objektif untuk masyarakat atau audiens yang dikaitkan dengan sendi-sendi kehidupan.

Dilihat dari segi fungsi, ada dua yaitu fungsi primer adalah peristiwa kesenian yang pada hakekatnya sebagai ekspresi estetis atau cita-cita spiritual yang mengandung nilai-nilai moral yang universal. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa seni yang dilaksanakan dalam rangka upacara adat istiadat sesuai dengan masyarakat pendukungnya dan seni yang bersifat apresiatif (idealis). Fungsi sekundernya sebagai alat penerangan, propaganda, hiburan, pendidikan, sebagai integritas sosial, sebagai penyembuhan sebagai pemersatu pada masa kacau dan sebagainya.

Akan tetapi fungsi yang hakiki adalah penjelajahan jiwa yang terdalam sehingga sajian setiap peristiwa kesenian diharapkan dapat mengangkat harkat martabat manusia dan memanusiakan manusia.

Perbedaan seni dan ilmu seni ada bermacam ragam, seni lebih menyangkut penghayatan dalam sebuah struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu lebih menyangkut pemahaman rasional empiris terhadap suatu objek ilmu. Seni menyangkut masalah penciptaan dan menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya menj adi ada, sedangkan ilmu pada masalah penemuan dan selalu berdasarkan apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu menggunakan perangkat intelegensia, analisis dan pengamatan terhadap dunia material, sedangkan seni lebih ke dalam lubuk hati manusia di sudut-sudut yang tersembunyi dan rahasia. Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik yang j elas tak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan, sedangkan dalam ilmu segalanya kuantitatif, terukur dlam parameter tertentu.

Seni itu soal perenungan, kontemplasi ke arah batin manusia sendiri, setelah bersinggungan dengan kenyataan di luar dirinya. Sementara itu ilmu merupakan observasi, pengamatan yang berjarak antara subjek manusia dengan objeknya. Seni lebih bersifat rohaniah, spiritual, sedangkan ilmu lebih bersifat material keduniawian. Obj ek ilmu adalah kenyataan alam dan non alam sehingga sehingga muncullah keseragaman, homogenitas, identitas dan kausailitas (hukum sebab akibat). Objek seni adalah karakter sebuah kualitas yang selalu berdisifat individual, unik, bebas, spontan dan ajaib, penuh pesona kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah baru ada dari ketiadaan.

Seni bukanlah ilmu, barang siapa yang memperlakukan objek perenungan seni sebagai ilmu, hasilnya hanya sampai pada taraf seni kelas dua, tetapi karya seni dapat menjadi objek ilmu. Karya seni dalam ilmu bukan untuk dihayati, melainkan untuk dipahami secara rasional. Pemahaman terhadap karya seni ini akan membantu dalam menghayati karya seni tersebut. Jadi ilmu-ilmu seni adalah alat bantu manusia untuk dapat lebih mendalami penghayatan karya seni. Ilmu seni hanya merupakan upaya penjelasan untuk pemahaman. Tanpa ilmu senipun, seseorang penanggap akan mampu menghayati karya seni secara mendalam, terutama berdasarkan pengalamanya dalam menghayati berbagai karya seni.

Penutup

Berbicara tentang seni, akan selalu berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia, yang salah satunya adalah bahwa seni

memiliki kekuatan yang bermanfaat dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Manusia dapat mengembangkan ide dan mempengaruhi orang lain, tergantung pada pengungkapan kreasi yang memang bermutu seninya, atau katakanlah dari segi filsafat dan konsep-konsep dari jenis seni yang disajikan. Simbol dan citra seni yang disampaikan dalam fenomena kesenian dapat memacu seseorang untuk mengembangkan kekuatan imajinasinya. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan karya seni akan mampu memberi dukungan bagi pengembangan manusia seutuhnya.

Kontribusi seni dalam pendidikan adalah bagaimana Nilai keindahan seni tidak hanya merupakan ekspresi yang menyimak keindahan dan memperkaya khasanah batin, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperhalus budi pekerti manusia. Misalnya untuk pendidikan moral dan adat-istiadat masyarakat, dalam tradisi melayu digambarkan dalam tari serampang dua belas yang disusun oleh almarhum Sauti. Dalam tarian tersebut digambarkan bagaimana sifat perempuan dan laki-laki Melayu dalam gerak dan ragam tari, kostum yang dipakai dan cara menggerakkan tarinya. Pendidikan norma dan adat istiadat Melayu tidak harus diceritakan dalam satu tulisan yang rumit dan serius, akan tetapi dengan melihat tarian yang disajikan akan lebih membekas pada benak audien, bahkan sekaligus dapat dilakukan dengan menari. Hal ini bisa membuat manusia tidak hanya melihat saja, akan tetapi dapat mempelajarinya bahkan melakukannya. Dalam kehidupan modern sekarang ini, seni layaknya mengisi dan mewarnai setiap sisi kehidupan manusia, mulai dari hal-hal kecil dan kurang penting sampai hal-hal yang besar dan adiluhung. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana menempatkan seni di garis prioritas paling belakang dengan alasan sumbangan yang diberikan terhadap pembangunan kurang memadai.

Secara eksistensial, kehidupan seni terdiri atas wilayah produktif yang melibatkan para seniman pencipta, wilayah reproduktif yang melibatkan para kritikus dan pengamat serta wilayah reseptif & apresiatif yang melibatkan para apresiator. Wilayah penciptaan seni bagi pendidikan akan tumbuh subur bila hasil cipta para seniman dapat dinikmati oleh masyarakat melalui penyelenggaraan even kesenian. Penikmatan suatu karya oleh masyarakat dapat terjadi bila pemahaman dan penghayatan makna karya secara utuh dapat dimiliki masyarakat. Untuk itu diperlukan kehadiran kritikus dan pengamat seni yang dapat membantu mengkomunikasikan makna secara kritis dan kreatif ke masyarakat luas. Sementara masyarakat sebagai apresiator perlu memiliki berbagai kemampuan dan kepekaan rasa dalam menghayati berbagai hasil karya cipta seniman yang ada.

Keterkaitan yang saling berpengaruh ini dapat terwujud bila masyarakat memiliki kemampuan secara sadar dan terdidik. Untuk itu peran pendidik seni sangat penting dalam upaya mewujudkan kehidupan berkesenian di masyarakat. Peristiwa seperti ini adalah peristiwa pendidikan yang sekaligus dapat dijelaskan bahwa seni dengan segala keunggulan dan keterbatasannya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Seni sangat berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika saja, tetapi dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan di bidang logika dan etika. Padanya akan tumbuh suatu naluri yang peka terhadap penghayatan karya seni.

Hanya saja kenyataannya, sekarang ini seni kurang diprioritaskan dalam pendidikan, sehingga masyarakat kalau diminta penjelasan mengapa sebuah karya seni itu istimewa nilainya, dia tak mampu menjelaskan secara ilmiah. Sudah selayaknya lembaga pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan matematika saja, melainkan juga ilmu-ilmu seni yang akhirnya dapat membantu penghayatan lewat pemahaman dari berbagai aspek.

Dalam hal ini, pendidikan juga sangat berperan penting bagi pemahaman (apresiasi) seni bagi masyarakat melalui karya seni yang ditampilkan seniman. Tidak hanya itu, seniman juga memerlukan pendidik dan kritikus seni untuk menyambungkan karya seni bagi masyarakat. Pendidikan yang memberi peluang bagi apresiasi seni yang lebih luas bagi masyarakat, akan dapat memberikan pendalaman yang lebih pada seni. Secara otomatis, seni juga akan dapat memberikan sumbangan pada proses pendidikan, mapun sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Holt, Claire. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Sedyawati Edi. "Topeng dalam Budaya" dalam *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Indonesia. 2006.
- Soedarsono, RM, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.